

DIMENSI AKHLAK DALAM FILSAFAT ISLAM

Rasyad

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email:rasyad.saja@yahoo.com

Diterima tgl, 30-03-2015, disetujui tgl 20-04-2015

Abstract: History notes that Muslim philosophers do not only merely discusses about philosophy, but they are also fluent in ethics. The last mentioned discourse is even one of most important topics in their philosophical discourses. The importance of ethics is reflected in the work of Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Ibnu Bajjah, Al-Ghazali and others. Their discourses on ethics conclude with predominance and the happiness, which all of them are related to one's faith attitude and behaviour. The concepts of ethics that the Muslim philosophers proposed are interesting and have more chance to be actualised in large aspect of daily life. In general, they divide ethic into three categories; courage, *karam*, and *'iffah*. For them, these concepts could be actualised through social interaction both in community and even in larger space, state. This article explains these ethical dimensions according to Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Ibnu Bajjah, dan al-Ghazali.

Abstrak: Sejarah mencatat bahwa para filosof Muslim tidak hanya berbicara filsafat semata, tapi juga berbicara tentang akhlak, bahkan akhlak merupakan salah satu kajian penting dari filsafat mereka. Akhlak dalam filsafat Islam telah menjadi bagian dari filsafat Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Ibnu Bajjah, Al-Ghazali dan lain-lain. Pembicaraan mereka tentang akhlak semuanya bermuara pada keutamaan dan kebahagiaan dan semuanya berkaitan dengan sikap dan perilaku keberimanan seseorang. Konsep akhlak yang mereka suguhkan sangat mena'ik dan sangat mungkin untuk diterapkan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Umumnya mereka membagi akhlak dalam tiga dimensi, yaitu berani, karam, dan *'iffah*. Menurut mereka, sifat-sifat tersebut hanya dapat diwujudkan dengan adanya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Keywords: Akhlak, filsafat Islam, filosof.

Pendahuluan

Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan dorongan hawa nafsu, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Menghindarkan diri dari segala sifat-sifat tercela baik yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan makhluk lainnya, senang berkorban untuk kepentingan bersama, saling menghormati dan saling menyayangi. Orang yang berakhlak mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, menepati janji, tidak korupsi, mematuhi peraturan, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala problem kehidupan.

Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia dan akan menempatkan manusia pada posisi terhormat di sisi Tuhan. Akhlak yang buruk akan membinasakan dirinya dan manusia lainnya, menurunkan derajat manusia sampai pada titik terendah bahkan lebih rendah dari binatang ternak. Mendapat tempat terhina di sisi Tuhan dan juga manusia. Senang melakukan kekacauan, senang melakukan perbuatan tercela, dan senang melanggar segala ketentuan, baik yang dibuat Allah apa lagi buatan manusia. Karena

Dalam surat al-Qalam ayat 4 di atas, kata *khuluq* bermakna budi pekerti, sedangkan dalam surat al-Syu'ara bermakna adat kebiasaan. Akhlak dalam pengertian budi pekerti diperjelas oleh hadis sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlaknya”.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak”

Adapun pengertian akhlak secara terminologis adalah sebagai berikut :

Muhammad al-Ghazali berpendapat :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan”.⁵

Ibnu Maskawaih :

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

“Akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran”.

Menurut Ahmad Amin, الخلق عادة الإرادة. Ia menyebutkan sebagian diantara mereka mengartikan akhlak adalah membiasakan kehendak. Artinya kehendak membiasakan sesuatu disebut akhlak.”⁶

Ibrahim Anis mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁷

Menurut Ibnu Taimiyah, akhlak berkaitan erat dengan keimanan, karena iman mencakup 3 unsur penting, yaitu:

1. Meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemberi rezeki dan penguasa semua kerajaan;
2. Mengenal Allah dan meyakini bahwa dialah satu-satunya yang berhak disembah;
3. Cinta kepada Allah melebihi segala cinta terhadap makhluk-Nya, dan
4. Cinta hamba terhadap Tuhannya akan menghantarkannya mencapai ridha Allah.

Dari beberapa definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi, yaitu kehendak yang dibiasakan dan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang terpancar dalam perbuatan lahiriah yang didorong oleh suatu keinginan

⁵ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), 56.

⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

⁷ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 81.

secara sadar dan mudah untuk melakukan suatu perbuatan yang baik⁸ atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu dan akhirnya menjadi kebiasaan dan kepribadiannya.

Akhlaq dalam kajian para filosof Muslim

Dimensi akhlak dalam berbagai aspek filsafat dapat dilihat dalam perspektif pemikiran para filosof muslim, diantaranya :

1. Al-Farabi

Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tharkhan Ibn Auzalag dan digelar dengan “Al-Farabi”. Ia dilahir pada tahun 259 H/872 M. di kota Farab yang sekarang dikenal dengan kota Attar yang terletak di wilayah Khurasan (Turki). Ayahnya keturunan Persia dan kawin dengan seorang wanita Turki, sehingga ia pernah menjadi seorang panglima dalam tentera Turki.⁹ Dari Farab kemudian ia pindah ke Baghdad, pusat ilmu pengetahuan waktu itu. Disana ia belajar pada Abu Bisr Matta Ibn Yunus (penterjemah), dan tinggal di Baghdad selama 20 tahun. Kemudian ia pindah ke Aleppo dan tinggal di Istana Saif Al-Daulah al-Hamdani, memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Istana Saif Al-Daulah adalah tempat pertemuan ilmu-ilmu pengetahuan dan filsafat di waktu itu. Dalam umur 80 tahun Al-farabi wafat di Aleppo pada tahun 950 M.¹⁰

Menurut Massignon, ahli ketimuran Prancis, Al-Farabi adalah seorang filosof Islam yang pertama dengan sepenuh arti kata. Al-Kindi memang mendahuluinya dalam merintis filsafat Yunani bagi dunia Islam. Namun dia tidak menciptakan sistem filsafat tertentu, dan masih banyak pokok persoalan yang belum terpecahkan secara memuaskan. Sedangkan Al-Farabi telah dapat menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap dan telah memainkan peranan penting bagi dunia Islam. Seperti peranan yang dimiliki oleh Plotinus bagi dunia Barat. Al-Farabi juga merupakan guru Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan para filosof muslim sesudahnya. Itulah sebabnya ia digelar “guru kedua” (*al-mu'allim tsani*)¹¹ setelah Aristoteles mendapat gelar “guru pertama” (*al-mu'allim al-awwal*).¹²

Pemikiran para filosof yang datang sesudahnya terdapat usul-usul dan akar-akar dalam falsafah Al-Farabi. Al-Farabi hampir menguasai semua ilmu yang berkembang pada zamannya, sehingga ia mampu mengklasifikasikan ilmu dengan segala cabangnya dalam bukunya *Ihsha'ul al-'Ulum*.¹³

⁸ Muhammad Thalhan Hasan, *Prospek Islam menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), 57.

⁹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 25.

¹⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang,1992), 26.

¹¹Ia digelar dengan *Mu'allim Tsani*, karena pengetahuannya tentang filsafat Aristoteles sangat mendalam, di samping ia juga menjadi komentator dalam banyak karya Aristoteles. Menurut Al-Ahwani, ada dua kemungkinan yang menyebabkan Al-Farabi digelar “guru kedua”. Pertama, ketika di Baghdad, ia belajar ilmu semantik dengan Abu Basyr Matta bin Yunus, Al-Farabi lebih mahir dari gurunya. Kedua, mungkin karena ia orang pertama yang memasukkan ilmu semantik dalam kebudayaan Arab. Seperti halnya Aristoteles yang disebut “*guru pertama*”, karena ia orang pertama yang menciptakan ilmu semantik.

¹²Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 82.

¹³Ahmad Daudy. *Kuliah...*, 26.

Al-Farabi sangat produktif dalam menulis, hasil karyanya dalam bahasa Arab mencapai tiga puluh buah, dan diantara yang sangat terkenal adalah: *Maqalah fi Aghradi ma ba'da al-Tabi'ah*; *Ihs'u al-'Ulum*; *Kitab Ara'i Ahli'l-Madinah Al-Fadilah*; *Kitab Tahsilu's-Sa'adah*; *'Uyun al-Masa'il*; *Risalah Fi'l 'Aql*; *Kitab Al-Jami' bayna Ra'yay al-Hakimayn: Af-Latun wa Aristu*; *Risalah Fi Masa'il Mutafariqah*; *At-Ta'liqat*; dan *Risalah fi Ithbat al-Mufaraqat*.¹⁴

Satu diantara buku-bukunya yang tersebut di atas, merupakan karyanya dalam bidang politik, yaitu: *Kitab Ara'i Ahli'l-Madinah Al-Fadilah* (pikiran-pikiran penduduk kota/negeri utama). Selain dari itu, karyanya dalam bidang politik, yaitu: *as-Siyasat al-Madaniyyah* (Politik kota; politik kenegaraan).¹⁵

Dalam pemikiran Al-Farabi, Akhlak menduduki tempat yang terpenting karena sebagian besar dari falsafahnya membahas tentang akhlak. Dalam salah satu karyanya "*Risalah fi al-Tanbih 'Ala Subuli al-Sa'adah*", ia menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan dan diusahakan oleh setiap manusia. Menurut al-Farabi, akhlak, baik yang terpuji maupun yang tercela bisa didapat melalui *mumarasah* (pembiasaan). Akhlak terpuji dapat diperoleh melalui adat kebiasaan, yaitu dengan melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang dalam waktu lama dan dalam masa yang berdekatan.¹⁶ Al-Farabi membagi Akhlak terpuji dalam tiga hal: *Pertama, berani* adalah sifat yang terpuji, dan sifat ini terletak diantara dua sifat yang tercela, yaitu membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*juban*). *Kedua, kemurahan (karam)*, ini terletak diantara dua sifat tercela juga, yaitu: kikir dan boros (*tabriz*). *Ketiga, memelihara kehormatan diri ('iffh)*, dan ini juga terletak di antara dua sifat tercela, yaitu: keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan.¹⁷

Selain dari ketiga sifat terpuji tersebut di atas, dalam kitab *Tahsil As-Sa'adah*, Al-Farabi juga menyebutkan empat jenis sifat keutamaan, yaitu:

1. Keutamaan teoritis, yaitu yang mencakup jenis-jenis ilmu pengetahuan yang diperoleh tanpa belajar, tanpa dirasakan dan tidak diketahui cara dan asalnya,¹⁸ dan ada juga yang diperoleh dengan cara merenung atau kontemplatif, penelitian dan melalui proses belajar mengajar, dan yang termasuk dalam kelompok ke terakhir ini adalah ilmu mantik dan ilmu yang membahas tentang "prinsip-prinsip yang ada" (*al-mabadi' al-Maujudat*).
2. Keutamaan pemikiran, yaitu yang memungkinkan orang mengetahui apa yang paling bermanfaat dalam tujuan yang utama, dan karena itu juga disebut "keutamaan pemikiran budaya" (*fadha'il fikriyyah madaniyyah*). Keutamaan ini lebih mirip kepada kemampuan membuat aturan-aturan (*nawamis*), dan juga tidak dapat dipisahkan dari keutamaan teoritis.
3. Keutamaan akhlak, adalah keutamaan yang bertujuan mencari kebaikan. Keutamaan ini terletak dibawah keutamaan pemikiran. Diantara dua keutamaan ini, ada yang memang

¹⁴*Ibid*, 28.

¹⁵Lihat: Hanafi, *Pengantar Filsafat ...*, 95.

¹⁶Ahmad Daudy. *Kuliah...*, 47.

¹⁷ *Ibid*, 38.

¹⁸ Jenis Ilmu seperti ini diistilahkan oleh al-Ghazali dengan Ilmu Laduni (ilmu yang diturunkan langsung dari Tuhan tanpa melalui proses belajar).

sudah menjadi tabi'at seseorang, dan ada pula yang terjadi karena adanya usaha dan keinginan seseorang.

4. Keutamaan amaliah, yaitu keutamaan kerja dan keterampilan dan hal ini dapat diperoleh dengan pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang dan bisa juga dengan cara pemaksaan.¹⁹

Kempat keutamaan tersebut hanya dapat diperoleh oleh orang-orang yang memiliki kemauan keras, dan memiliki watak yang luar biasa kuat di samping ada upaya yang kuat untuk mengawasi dirinya dan memperhatikan adanya kekurangan dalam diri, sehingga dia berusaha memperbaiki dengan sifat-sifat yang sempurna. Seseorang baru dianggap sempurna, jika dia telah memiliki sifat di tengah-tengah, yaitu tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan raganya.

Untuk memperoleh keutamaan tersebut, menurut al-Farabi ada dua cara, yaitu melalui mengajar (*ta'lim*) dan melatih (*ta'dib*). Mengajar atau *ta'lim* adalah menciptakan keutamaan-keutamaan teoritis pada bangsa-bangsa dan kota-kota; sedangkan melatih atau *ta'dib* adalah cara menciptakan keutamaan akhlak dan keterampilan kerja pada bangsa-bangsa itu. Mengajar cukup dengan lisan saja, sedangkan melatih dilakukan dengan lisan dan perbuatan.²⁰ Keempat sifat keutamaan tersebut dapat memberikan kebahagiaan kepada bangsa-bangsa dan setiap warga negara, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husen Ibn Abdillah Ibn Sina, atau disebut juga dengan nama Syaikh al-Rais Abu 'Ali al-Husein bin Abdullah Ibn Sina.²¹ Di negara-negara Barat namanya lebih dikenal dengan Avicena. Menurut Ibnu Khalikin dan al-Qifti serta Bayhaqi ia lahir pada bulan shafar 370 H./Agustus 980 M.,²² menurut Ibnu Abi Ushaybi'ah ia lahir pada tahun 375 H, di desa Afshanah dekat kota Kharmaitan Propensi Bukhara Afganistan, dan meninggal atau wafat tahun 1037 M di Isfahan.²³ Orang Turki, Persia dan Arab mengklaim Ibnu Sina berasal dari bangsanya. Hal ini dikarenakan ibunya berkebangsaan Turki, dan ayahnya keturunan Arab, Persia atau Turki.²⁴

Diantara para filosof muslim, Ibnu Sina-lah yang paling produktif menulis dan paling banyak karyanya, mulai dari soal-soal pokok sampai pada soal-soal cabang. Diantara bukunya yang paling terkenal adalah *al-Syifa'* yang berisi filsafat dan terdiri atas empat bagian, yaitu: logika, fisika, matematika, dan metafisika. Kitab ini terdiri dari 18 jilid tebal.²⁵ Kitabnya tentang ilmu politik adalah "*Risalah as-Siyasah*"²⁶

Dalam pemikiran Ibnu Sina, akhlak dan politik merupakan dua masalah yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Akhlak lebih ditekankan pada hubungan yang sepantasnya terjadi

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1984), 43.

²² M. Natsir Arsyad. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1992), 168.

²³ W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Terj. Hamid Fahmi Zarkasyi dan Taufiq Ibnu Syam, (Jakarta:Beunebi Cipta, 1987), 129.

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat Dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 92.

²⁵ *Ibid.*, 93.

²⁶ Arsyad. *Ilmuwan Muslim...*, 168.

antara individu dan orang lain, sedang politik menjangkau hubungan yang seharusnya berlangsung antara penguasa dan rakyat.²⁷ Dengan demikian, menurut Ibnu Sina politik pada dasarnya sama dengan akhlak.

Dalam kaitan dengan filsafat akhlaknya, Ibnu Sina mengatakan bahwa manusia merupakan sasaran pengaruh materi, sehingga ia banyak melakukan kesalahan dan dosa. Keadaan ini merupakan sebab utama yang menghambat manusia dalam memperoleh kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya. Oleh sebab itu, manusia harus mengetahui keburukan dan kekurangannya itu, lalu memperbaikinya. Untuk mengetahui akhlak diri sendiri bisa dilakukan dengan cara mengevaluasi kekurangan-kekurangan dan kejelekan-kejelekan yang ada dalam diri yang bersangkutan, dan juga bisa dilakukan melalui orang lain, dengan cara menjadikan orang lain sebagai cermin bagi dirinya, sehingga ia mengetahui kesesuaian atau perbedaan dirinya dengan orang lain. Dengan cara ini, ia lebih mudah mengenal kekurangan dan keburukan akhlaknya, dan jika masih merasa belum memiliki akhlak terpuji, maka hendaklah dia berbuat yang terpuji dan yang mendatangkan pahala, dan menjauhi perbuatan tercela yang mendatangkan siksa. Ketika membicarakan tentang akhlak tersebut, Ibnu Sina juga berbicara mengenai sifat-sifat terpuji dan tercela, keutamaan dan keburukan daya keinginan dan keutamaan yang tinggi dalam pembinaan akhlak.²⁸

Dari uraian di atas terlihat bahwa, pemikiran akhlak yang ada dalam filsafat Ibn Sina tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dikemukakan al-Farabi, hanya saja Ibnu Sina mengidentikkan akhlak dengan politik dan politik identik dengan akhlak.

3. Ibnu Maskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khazim Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Maskawaih. Sebutan namanya yang termashur adalah Maskawaih atau Ibnu Maskawaih. Ia dilahirkan di Ray (Teheran sekarang). Mengenai tahun kelahirannya para penulis berbeda pendapat. M.M. Syarif menuliskan tahun 320 H/932 M.²⁹ Margoliuth menyebutkan tahun 330 H/932 M. M. Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H. sedang tahun wafatnya (semua sepakat) pada 9 Safar 421 H/16 Februari 1030 M.³⁰ ia digelari Al-Khazin sebab ia ditugaskan untuk menjaga perpustakaan raja 'Addhidhauilah raja bani bueaih.³¹ Hasil karyanya banyak sekali, di dalam buku "*Para filosof Muslim*" M.M. Syarif hanya menyebutkan 18 buah. Salah satu karyanya di bidang politik adalah *Tartib al-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik).³²

Ibnu Maskawaih menyajikan akhlak secara mendalam, ilmiah dan filosofis dalam kitabnya "*Tahzib al-Akhlaq*". Dalam masalah akhlak, meskipun para pendahulunya Ibnu Sina dan Al-Farabi telah membahas juga tentang akhlak, namun yang dianggap "bapaknya akhlak" adalah Ibnu Maskawaih. Pemikirannya tentang akhlak selalu menjadi perhatian dan kajian para pemikir dan para peneliti sesudahnya. Ia mengkaji akhlak beranjak dari

²⁷Imam Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min Al-Dhalal*, Terj. Abdullah bin Nuh, Cet IV, (Jakarta: Tintamas, 1984), 16.

²⁸Abuddin Nata, *Ilmu Kalam ...*, 92. dan Ahmad Daudy, *Kuliah*, 88-96.

²⁹M.M Syarif, MA (Ed), *Para Filosof Muslim*, Cet VIII, (Bandung: Mizan, 1996), 83-84

³⁰Mustafa, *Filsafat Islam*, 166.

³¹Ahmad Daudy, *Kuliah*, 56.

³²M .M. Syarif, (Ed), *Para Filosof ...*, .84-85.

pengalaman hidupnya ketika masih muda yang dihabiskannya untuk perbuatan-perbuatan yang sia-sia. Karena itulah ia menulis tentang akhlak agar menjadi pedoman dan pijakan bagi generasi sesudahnya agar tidak membuang-buang waktu secara percuma serta melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat sebagaimana pernah dialaminya di usia mudanya. Konsep akhlak yang ada dalam kitab tersebut berasal dari konsep-konsep etika dari Plato dan Aristoteles yang diintegrasikan dengan ajaran Islam serta diperkaya dengan pengalaman pribadinya dan situasi zaman yang mengitarinya. Oleh karena itu, pemikiran akhlak Ibnu Maskawaih merupakan perpaduan antara tuntunan teoritis dan praktis.³³

Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah “sikap mental yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” Kondisi mental tersebut ada yang berasal dari watak (pembawaan) dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Oleh karena itu menurutnya, akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pendidikan yang baik. Dalam hal ini, ia menolak pendapat sebageian para filosof Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena berasal dari watak atau pembawaan. Akhlak dapat diperbaiki dengan menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada dalam diri seseorang. Disinilah terletak tujuan pokok agama, yakni mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri menghayatinya.³⁴

Untuk mengetahui dasar-dasar akhlak, Ibnu Maskawaih menyebutkan beberapa prinsip sebagai berikut:³⁵

1. Tujuan ilmu akhlak adalah membawa manusia kepada kesempurnaan, baik kesempurnaan ilmu pengetahuan maupun kesempurnaan amal. Ilmu akhlak bertugas untuk meluruskan akhlak dan mewujudkan “kesempurnaan moral dalam diri seseorang, sehingga di dalamnya tidak ada pertentangan antar pelbagai daya, dan semua perbuatan lahir sesuai dengan daya berfikir”. Sehingga ilmu akhlak berfungsi untuk mengatur budaya (*al-Tadbir al-Madany*) yang dapat menertibkan tingkah laku dan daya-daya antar manusia, sehingga teraturlah emuanya, dan manusia akan bahagia bersama seperti bahagianya seorang individu.
2. Kelezatan inderawi hanya sesuai dengan hewan tidak dengan manusia. Bagi manusia, kelezatan akal adalah yang lebih sesuai dengan martabatnya
3. Anak-anak harus didik berdasarkan akhlak mula-mula, disesuaikan dengan urutan daya-daya yang mula-mula lahir padanya. Dimulai dari jiwa keinginan, lalu jiwa marah dan terakhir jiwa berfikir. Rencana pendidikan dimulai dengan adab makan, minum dan berpakaian (jiwa keinginan), lalu sifat-sifat berani dan dayah tahan (jiwa marah) dan akhirnya sifat bernalar, sehingga akal dapat mendominasi segala tingkah laku.

Sifat-sifat keutamaan erat kaitannya dengan jiwa. Setiap manusia memiliki satu jiwa, dan jiwa itu memiliki tiga daya, yaitu daya berfikir, daya marah dan daya keinginan. Sifat-sifat keutamaan dan sifat-sifat kerendahan saling berhadapan dengan daya-daya tersebut. Sifat hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berfikir, dan ia lahir dari ilmu; marah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan, dan ia lahir dari *‘iffah* (memelihara kehormatan diri), dan berani

³³ Ahmad Daudy, *Kuliah*, 60.

³⁴ Lihat: Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 60-61.

³⁵ *Ibid*, 62.

adalah sifat utama dari jiwa marah, dan ia lahir dari *hilm* (menahan diri). Jika ketiga sifat keutamaan itu telah serasi dan sepadan, maka untuk melengkapinya lahirlah sifat adil. Lawan dari keempat sifat itu adalah, bodoh, rakus, berani dan zalim. Masing-masing-sifat-sifat tersebut membawahi sifat-sifat lain yang berkaitan dengannya. Hikmah misalnya mencakup sifat-sifat cerdas, mengingat, berfikir, tajam tanggapan, jernih pikiran dan sebagainya. Begitu pula *'iffah*, tercakup di dalamnya sifat-sifat malu, sabar, kana'ah, sopan, zuhud dan sebagainya. Demikian juga sifat berani dan adil.³⁶

Sifat-sifat tersebut hanya dapat diwujudkan dengan adanya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, Ibnu Maskawaih menolak model kehidupan zuhud yang mengasingkan diri dari kehidupan sosial dengan cara tinggal di gua-gua atau mengembara.³⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, zuhud yang betul menurut Ibnu Maskawaih adalah zuhud yang melahirkan manusia yang saleh dalam dua dimensi, yaitu saleh secara individual dan juga saleh secara individual. Inilah orang yang berakhlak mulia dan memiliki keutamaan.

Berbicara tentang kebahagiaan, Ibnu Maskawaih membaginya dalam dua bagian yaitu, kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohani. Kebahagiaan jasmani, di mana orang sangat terikat dengan hal-hal yang material dan mendapat kebahagiaan dengannya, namun di samping itu ia juga rindu pada hal-hal yang bersifat spiritual dan berusaha untuk mendapatkannya dengan segala daya dan upaya. Kebahagiaan seseorang pada tingkat ini tidak terlepas dari kepedihan dan penyesalan, karena keterikat pada materialitas dapat mengalihkan perhatiannya untuk meningkatkan spiritualitasnya menuju hadharat Allah.

Kebahagiaan rohani, di mana orang sangat terikat dengan hal-hal yang bersifat spiritual, dan berusaha memperoleh kebahagiaan dengannya, namun di samping itu, ia juga rindu pada hal-hal yang material dengan memandangnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah dan dalil kebijaksanaannya. Kebahagiaan pada tingkat ini adalah kebahagiaan yang sempurna, dalam hal ini seseorang tidak lagi mengalami kepedihan dan penyesalan karena telah melepaskan diri dari keterikatan dengan hal-hal bendawi. Dengan tenggelamnya dalam alam rohani, ia akan beralih tahap demi tahap (secara mistik), sehingga mencapai tingkat malaikat, makhluk Allah yang paling sempurna.³⁸ Inilah tingkat kebahagiaan tertinggi yang harus dicapai manusia dalam hidupnya. Jika ini telah dicapai, maka inilah kebahagiaan sempurna dan hakiki.

4. Ibnu Bajjah

³⁶ 1) *Hikmah*, terletak di antara dua sifat tercela yaitu, *safah* (menggunakan daya fikir pada hal-hal yang tidak patut), dan *bahl* (bodoh); 2) *'Iffah*, terletak di antara dua sifat tercela yaitu, rakus dan kebekuan keinginan; 3) Berani, terletak di antara dua sifat tercela yaitu, penakut (*jubn*) dan membabi buta (*tahawwur*); 5) Kemurahan (karam), terletak di antara dua sifat tercela yaitu, boros dan kikir; Adil, terletak di antara dua sifat tercela yaitu, *zulm* (menganiaya), dan meletakkan hak tanpa kewajaran (*inzilam*).

³⁷ *Ibid*, 64.

³⁸ *Ibid*, 65.

Nama lengkapnya adalah “ Abu Bakr Muhammad Ibn Yahya al-Sha’igh, yang dikenal sebagai Ibnu Bajjah atau Avempace, berasal dari keluarga *al-Tujib*, karenanya ia juga dikenal sebagai *al-Tujibi*. Ibnu Bajjah lahir di Saragssa (Andalusia) menjelang akhir abad ke-5 H/11 M, dan besar di sana.³⁹ Di kota inilah ia dikenal sebagai ilmuwan, penyair dan politikus yang sangat dekat dengan istana penguasa, sehingga pernah diangkat oleh Abu Bakar ibn Ibrahim ibn Tifalwit sebagai menteri.⁴⁰ Ia meninggal tahun 533 H/1138 M di Fez, karena diracun oleh dokter Ibnu Zuhri. Ia dikuburkan disamping Ibnu al-Arabi muda.⁴¹ Karena kemampuannya yang luar biasa dan langka, ia pernah diangkat menjadi pejabat tinggi di Fez, yaitu Istana Gubernur Abu Bakr Yahya Ibn Yusuf ibn Tasyifin.⁴²

Dalam kajian akhlak, Ibnu Bajjah membagi perbuatan-perbuatan manusia dalam dua jenis yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari motivasi naluri dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat ataupun jauh.
2. perbuatan yang timbul dari pemikiran yang lurus dan kemauan yang bersih dan tinggi, dan bagian ini disebut “perbuatan-perbuatan manusia”.⁴³

Pangkal perbedaan antara kedua jenis itu bagi Ibnu Bajjah bukan perbuatan itu sendiri, melainkan motivasinya. Untuk menjelaskan kedua macam perbuatan tersebut, ia mengemukakan seseorang yang terantuk pada batu, kemudian cedera, lalu ia melemparkan batu itu. Kalau ia melemparkannya karena batu itu telah melukainya, maka ia adalah perbuatan hewani yang didorong oleh naluri kehewanannya yang telah mendektekan kepadanya untuk memuaskan setiap perkara yang menggagungkannya. Kalau melemparkannya agar batu itu tidak mengganggu orang lain, bukan karena kepentingan dirinya, atau marahnya tidak ada sangkut pautnya dengan pelemparan tersebut, maka perbuatan itu adalah perbuatan kemanusiaan. Pekerjaan terakhir ini saja yang bisa dinilai dalam lapangan akhlak, sebab menurut Ibnu Bajjah, hanya orang yang bekerja di bawah pengaruh pikiran dan keadilan semata-mata, dan tidak ada hubungannya dengan segi hewani padanya, yang bisa dihargai perbuatannya.

Setiap orang yang hendak menundukkan segi hewani pada dirinya, tidak lain hanya harus memulai dengan melaksanakan segi kemanusiaannya. Dalam keadaan demikian segi hewani dalam dirinya tunduk kepada ketinggian segi kemanusiaan, dan seseorang menjadi manusia tanpa ada kekurangannya, sebab kekurangan itu timbul karena ketudukannya kepada naluri.

Pemikiran Ibnu Bajjah tersebut kelihatannya telah mempengaruhi Kant dengan teori “wajib”-nya (imperatif) meskipun Kant telah menambahkan pikiran-pikiran baru yang menyebabkan ia maju lebih jauh dari Ibnu Bajjah.⁴⁴

5. Al-Ghazali

³⁹M.M Syarif, MA(Ed), *Para Filosof ...*, 143.

⁴⁰Ahmad Daudy, *Kuliah*, 131.

⁴¹*Ibid*, 145,

⁴²*Ibid*, 144.

⁴³Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, ,1987), 190.

⁴⁴*Ibid*.

Al-Ghazali, Nama lengkapnya Asy-Syaikh Al-Imam Al-Hammam Hujjatu Al-Islam Zainuddin Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi. Ia lahir pada tahun 450 H/ 1058 M. di Thus, suatu kota di Khurasan (Iran),⁴⁵ meninggal dan dikebumikan di kota itu juga pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H / 1111 M. Dia wafat dalam usia 55 tahun.⁴⁶ Pekerjaan ayah Imam Ghazali adalah memintal benang dan menjualnya di pasar-pasar. Ayahnya juga seorang sufi yang saleh, ia meninggal ketika al-Ghazali masih kecil. Namun sebelum ia meninggal ia sempat menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad pada seorang sufi lain untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan darinya.⁴⁷ Untuk itu, ayah Imam Ghazali menyerahkan hartanya kepada Ar-Razakani untuk biaya hidup dan belajar Imam Ghazali.⁴⁸

Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani (teman ayahnya yang merupakan orang tua asuh al-Ghazali), kemudian ia belajar pada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka ia berangkat ke Naishabur dan belajar pada Imam Al-Haramain. Karena ketajaman dan kecerdasan otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu *mantiq* (logika), *falsafah* dan *fiqh* madzhab Syafi'i, maka Imam Al-Haramain mengatakan al-Ghazali itu sebagai "lautan tak bertepi"⁴⁹

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naishabur untuk melakukan kunjungan kepada Perdana Menteri Nizam al Muluk dari pemerintahan Bani Saljuk. Sesampai di sana, ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki al-Ghazali. Menteri Nizam al Muluk akhirnya melantik al-Ghazali pada tahun 484 H/1091 M. Sebagai guru besar (profesor) pada perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad. Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi tersebut selama 4 (empat) tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian.

Selain seorang sufi besar, ulama, teolog, dan filosof, Al-Ghazali juga seorang penulis yang sangat produktif. Ia diperkirakan telah menulis sejumlah tujuh puluh dua kitab dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Di antara karyanya yang paling banyak dikaji dan dibaca orang serta memberikan pengaruh yang sangat luas dalam pemikiran Islam adalah: pertama, "*Tahafut al-Falasifah*" (kerancuan para filosof), kedua, "*Ihya 'Ulum al-Din*"

⁴⁵ Kota ini berada dalam wilayah kekuasaan Islam sejak Usman Bin Affan menjadi khalifah menggantikan Khalifah Umar bin Khattab. Kawasan ini sering disebut seberang sungai atau Ma War'a al-Nahr. Sungainya terbentang sampai ke Sijistan. Lihat: Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, t.t.), 267.

⁴⁶ Al-Tujimah (ed), *Ashraru al-Insan fi ma'rifati al-Ruh Wa al-Rahman*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1960), 253. Lihat Juga: Ahmad Daudy (Ed) *Segi-Segi Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 59. Lihat: Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqizh Min al-Dhalal*, Ta'liq wa tashhih, Muhammad Jabir, (Mesir: Maktabah al-Junaidy, t.t.), 1.

⁴⁷ Ramly Maha dkk (Team Editing), *Pengantar Filsafat Islam*, (Banda Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1982/1983), 76.

⁴⁸ Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub (Rahasia Ketajaman Mata Hati)*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t), vii

⁴⁹ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 215

(menghidupkan ilmu-ilmu agama”, dan ketiga “*al-Munqiz min al-Dhalah*” (penyelamat dari kesesatan).

Dimensi akhlak dalam filsafat al-ghazali didasarkan pada konsep ajaran Islam yang berciri mistik. Al-ghazali menggolongkan ilmu akhlak dalam kelompok ilmu mu’amalah, yaitu ilmu yang membahas bagaimana manusia bertingkah laku agar sesuai dengan dengan semangat agama Islam. Untuk keperluan itulah al-Ghazali menulis karyanya yang sangat monumental yaitu kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Din* yang di dalamnya mengkaji tentang akhlak dan tasawuf. Al-Ghazali mengkaji dan menganalisis secara cermat tentang sifat-sifat yang terpuji dan tercela dan ia menawarkan solusi untuk mempertahankan yang baik dan menaggalkan yang tercela. Al-Ghazali membagi akhlak dalam tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi diri, yaitu orang yang dirinya dan Tuhannya seperti ibadat dan sembahyang;
2. Dimensi sosial, yaitu masyarakat dan pemerintah serta pergaulannya dengan sesama;
3. Dimensi metafisis, yaitu yang berkaitan dengan aqidah dan pedoman dasarnya.⁵⁰

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.⁵¹ Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’ maka ia disebut akhlak yang mulia, dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk⁵²

Selanjutnya, jika merujuk kepada definisi akhlak yang dikemukakan al-Ghazali maka akhlak itu setidaknya ada empat syarat, yaitu:

1. Menyangkut perbuatan baik dan buruk;
2. Orang sanggup melakukannya;
3. Orang mengetahui apa yang dilakukannya;
4. Adanya potensi yang mendorong untuk melakukan perbuatan tercela atau terpuji sehingga mudah melakukannya.

Dalam diri manusia terdapat empat sikap yang jika kesemuanya seimbang dan sepadan, maka akan terwujudlah akhlak terpuji. Keempat sifat itu adalah, pertama daya ilmu, kedua daya marah, ketiga daya syahwat, dan keempat daya menengah (*i’tidal*).

Selanjutnya, dengan mengikuti teori Aristoteles, al-Ghazali menyebut empat sifat keutamaan, yaitu *hikmah*, berani *‘iffah* dan *‘adil*.⁵³ Dari keempat keutamaan inilah lahirnya semua akhlak terpuji.

Al-Ghazali berpendapat bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk akhlak anaknya. Karena anak itu adalah amanah Allah kepada orang tuanya yang bertanggung jawab dalam mengisi batin dan rohaninya dengan akhlak yang baik. Akhlak itu bisa berubah dan dapat dibentuk dengan cara mengarahkannya untuk melakukan yang baik-baik melalui latihan dan pembiasaan. Oleh karena itu, al-Ghazali menolak

⁵⁰Ahmad Daudy, *Kuliah...*, 124.

⁵¹ Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), 56

⁵² *Ibid.*, 56; Lihat; Imam al-Ghazali, *Ihya...*, III: 46

⁵³ Mengenai penjelasan keempat istilah tersebut dapat dilihat penjelasan tentang keutamaan yang telah dikemukakan dari para filosof yang sudah disebutkan sebelumnya. Lihat; Ahmad Daudy, *Kuliah...* 126.

pendapat yang mengatakan bahwa akhlak itu adalah insting dan tidak dapat berubah. Jika demikian maka hilanglah manfaat pelajaran, nasehat dan pesan.⁵⁴ Menurut al-Ghazali, semua penyakit rohani akan dapat diobati dengan sifat-sifat berlawanan, misalnya: kebodohan dapat diobati dengan belajar, kikir dapat diobati dengan kedermawanan, penyakit angkuh dapat diobati dengan rendah hati dan sebagainya. Untuk merubah akhlak katanya, perlu mengetahui dan mempelajari masing-masing masing-masing jiwa yang akan diperbaiki, sifat, naluri, kecenderungan, dan potensi-potensinya sehingga dapat diperbaiki sesuai dengan tabiatnya.

Manusia tidaklah diciptakan dalam wujud sempurna sejak awal, baik jasmani maupun rohani, semuanya memerlukan waktu dalam proses menuju kesempurnaan. Dengan demikian, jiwa akan menjadi sempurna melalui pendidikan, terutama pendidikan akhlak.

Demikianlah kajian dan analisis mendalam tentang akhlak yang dilakukan al-Ghazali, sehingga apa yang dilakukan telah menjadi dasar pijakan para pengkaji akhlak sesudahnya.

Kesimpulan

Pemikiran para filosof tentang akhlak seperti yang dikemukakan oleh para filosof dalam uraian di atas, bukan hanya dalam tataran teoritis tapi juga dalam tataran praktisnya. Konsep akhlak seperti yang mereka tawarkan itu semuanya dapat diterapkan dengan mudah dalam segala aspek keidupan terutama bagi orang yang berkemauan keras untuk itu. Dari uraian tentang dimensi akhlak dalam filsafat Islam yang dikemukakan oleh beberapa filosof tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada intinya, semua filosof di atas membahas hal-hal yang berkaitan dengan keberanian, karam (kemurahan), dan *'iffah* yang di dalamnya tercakup berbagai jenis keutamaan dan kebahagiaan.
2. Tidak bisa dipungkiri bahwa, pemikiran para filosof tentang akhlak banyak dipengaruhi alam pikiran Yunani daripada pengaruh Islam, walaupun dia seorang filosof muslim.
3. Ibnu Sina berpendapat bahwa filsafat, akhlak dan politik merupakan dua masalah yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Akhlak penekanannya antara individu dan orang lain, sedang politik menjangkau hubungan yang seharusnya berlangsung antara penguasa dan rakyat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1985.

Al-Syaikh al-Imam Zainuddin Hujjatu al-Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali al-Thusi. *Minhajul Abidin*. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby Wa awladuh, 1337 H.

⁵⁴ *Ibid.*

Al-Ghazali. *Al-Munqiz Min Al-Dhalal*, Diterjemahkan oleh Abdullah bin Nuh, Cet. Ke-4 IV. Jakarta: Tintamas, 1984.

_____. *Mukasyafatul Qulub (Rahasia Ketajaman Mata Hati)*. Surabaya: Terbit Terang, t.t.

Al-Tujimah (ed). *Ashraru al-Insan fi Ma'rifati al-Ruh Wa al-Rahman*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1960.

Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Cet. Ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Darul Ma'arif, 1972.

Arsyad, M. Natsir. *Ilmuan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan, 1992.

Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

Bakry, Hasbullah. *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*. Jakarta: Tintamas, 1984.

Daudy, Ahmad (Ed). *Segi-Segi Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

----- . *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Hasan, Muhammad Thalhan. *Prospek Islam menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya, 1986

Luis Ma'luf, _____, Bairut: Dar al-Masyriq, t.t..

M.M Syarif (Ed), *Para Filosof Muslim*, Cet. Ke-8. Bandung: Mizan, 1996.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.

Ramly Maha dkk (Team Editing), *Pengantar Filsafat Islam*. Banda Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1982/1983.

Thaib, Ismail. *Risalah Akhlak*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984,

Watt, W. Montgomery. *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Diterjemahkan oleh Hamid Fahmi Zarkasyi dan Taufiq Ibnu Syam. Jakarta: Beunebi Cipta, 1987.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, Suatu Pengantar*. Bandung : CV. Diponegoro, 1983.